

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Dwi Septi Andini^{1*}, Supentri², Jumili Arianto³,

^{1,2,3} Universitas Riau, 28293, Indonesia

*E-mail : dwi.septi1066@srudent.unri.ac.id

Abstract

Penelitian ini Mengacu pada hasil pra-riset dan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sentajo Raya, siswa kelas XI sebenarnya aktif dalam pembelajaran, namun kendalanya siswa masih kurang mampu untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis dan mengemukakan pendapat dengan bahasa sendiri dari hasil analisisnya. Banyak keadaan yang memicu rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, salah satunya ialah kurang cocoknya model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu lembar observasi siswa, lembar observasi guru, Pretest dan posttest, serta teknik dokumentasi. Pengolahan data menggunakan IBM SPSS Version 25. Analisis penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas, uji homogenitas, uji T, dan uji N-Gain. Hasil olah data didapat thitung = 2.497, pada taraf signifikansi 5% diperoleh ttabel = 1,671. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil uji N-Gain kelas eksperimen dalam klasifikasi sedang dengan skor 0,4129 dan kelas kontrol memperoleh skor 0.2694 dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil N-Gain tersebut dapat dilihat bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dari pada menggunakan model konvensional atau ceramah.

Keywords: Pengaruh; Model *Problem Based Learning* (PBL); Berpikir Kritis.

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Pendidikan adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan adalah sumber daya dunia untuk membentuk potensi setiap manusia. Menurut (Supentri S & Arianto J, 2015 : 40) Pendidikan merupakan kunci yang menunjang pembangunan suatu negara karena

membentuk sumber daya manusia (SDM). Sekalipun sumber daya alam melimpah, pembangunan suatu negara tidak dapat terjamin tanpa dukungan sumber daya manusia.

Menurut (Supentri, 2022 : 312) “Guru yang memahami tugas dan kewajibannya adalah guru baik”. Guru menjadi pelaku utama di kelas perlu mempunyai *skill* untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Sebab guru perlu mengikuti tren pembelajaran yang relevan dengan keadaan saat ini, sesuai perkembangan abad ke-21. Keberhasilan pendidikan ditandai dengan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Model pembelajaran yang tepat menjadi faktor yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Model pembelajaran hakikatnya sama dengan bentuk rancangan pembelajaran yang teratur dan disajikan oleh guru. Model pembelajaran adalah bentuk persiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar terciptanya kondisi belajar yang nyaman, menarik, jelas dari segi materi, dan mudah dipahami oleh siswa. Sebuah model pembelajaran berorientasi pada desain pembelajaran yang diterapkan. Hal ini meliputi tujuan pembelajaran, strategi atau langkah pembelajaran, dan pengendalian kelas yang baik (Octavia, 2020 : 14).

Selain modifikasi terhadap model pembelajaran, di era yang serba digital saat ini juga perlu adanya penguatan terhadap karakter. Berdasarkan hasil riset dari *World Economic Forum* pada laporan *Future of Jobs* tahun 2020 ada empat potensi diri yang harus dikembangkan yaitu *self manager, working with people, technology adaptation, and problem solving*. Bukan hanya itu, keterampilan abad 21 atau 4C juga perlu dikembangkan, yaitu *Critical Thinking, Creative Thinking, Communication, dan Collaboration*.

Empat karakter ini perlu diterapkan dalam diri individu, salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dan dapat dimanfaatkan untuk menerapkan karakter tersebut, karena Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang dibangun untuk membentuk karakter atau sikap warga negara sesuai pesan yang termuat dalam Pancasila dan UUD 1945 (Citra Ayuningrum, 2015 : 9). Pendidikan pancasila juga memuat *civic skill* yang meliputi keterampilan intelektual (memiliki keterampilan berpikir kritis) dan keterampilan partisipasi.

Model pembelajaran pendidikan pancasila perlu dimodifikasi karena kesulitan-kesulitan di atas. Guru harus belajar untuk memprioritaskan kebutuhan

yang perlu berpusat pada siswa. Metode yang disarankan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang berharga dalam mengajar siswa menggunakan strategi berpikir kritis untuk menanggulangi persoalan. Model PBL adalah cara yang bagus untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Mengacu akan hasil pra-riset serta wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sentajo Raya, siswa Kelas XI sebenarnya aktif dalam pembelajaran, namun kendalanya siswa masih kurang mampu untuk 5 berpikir secara kritis dalam menganalisis dan mengemukakan pendapat dengan bahasa sendiri dari hasil analisisnya. Banyak keadaan yang menjadi pemicu rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Satu dari keadaan yang ada ialah kurang akuratnya model pembelajaran yang di implementasikan dalam aktivitas pembelajaran. Guru pengampuh mata pelajaran pendidikan pancasila menyebutkan bahwa dalam aktivitas pembelajaran guru menerapkan metode konvensional dan kerap memberikan soal-soal evaluasi yang belum mengarah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Jadi dari hasil pra-riset terlihat bahwa siswa kelas XI sebenarnya memiliki kemampuan dan aktif dalam proses pembelajaran namun masih belum berorientasi pada meningkatkan keterampilan berpikir kritis dikarenakan kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan. “Melahirkan siswa profesional di bidang kerja merupakan output dari berpikir kritis” (Mahanal et al., 2019 : 420). “Sumber daya manusia yang cerdas dalam berpikir dan kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan akan lahir apabila kemampuan berpikir kritis ditanamkan pada pribadi siswa” (Yuliani, et al., 2021 : 376). Nurlina et al., (2021 : 59) menyebutkan bahwa Bruner sangat mendorong agar pendidikan mengutamakan pada pengembangan berpikir. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena diatas penelitian ini bermaksud menerapkan model PBL untuk mengetahui apakah model tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. “*Problem Based Learning* adalah aktivitas yang dilalui oleh siswa untuk mendapatkan sebuah penyelesaian dari suatu masalah” (Tama, 2019 : 21). Model PBL merupakan suatu model yang dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa. Dalam penelitian (Dewi, 2015 : 949) didapatkan bahwa penggunaan model PBL mengakibatkan aktivitas belajar siswa lebih aktif dari pada yang menggunakan metode ceramah. Dalam model ini guru hanya sebagai penyaji, fasilitator dan memberikan dorongan yang mampu meningkatkan kemampuan siswa. Para siswa belajar menjadi pemikir kritis dan menganalisis nilai-

nilai yang muncul dari berbagai permasalahan melalui model ini.

Model PBL mampu menghadirkan dampak terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. (Limbong, 2018 : 6) “kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah menerapkan model PBL”. (Puspitasari et al., 2021 : 47) menyebutkan bahwa untuk mengukur keterampilan berpikir kritis seseorang perlu menggunakan soal-soal analisis dan evaluasi. Soal yang membutuhkan analisis dan evaluasi adalah soal HOTS. (Puspitasari et al., 2021 : 47) juga menjelaskan bahwa soal HOTS merupakan instrumen yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis yang tidak hanya mengingat dan menyatakan kembali. Soal HOTS dapat disajikan dalam bentuk uraian dan pilihan ganda dengan tingkat kesulitan soal C4 (menganalisis). Jadi dapat diartikan bahwa ketika siswa mampu menyelesaikan soal HOTS dengan baik maka keterampilan berpikir kritisnya juga baik.

Model PBL menekankan pembelajaran tentang masalah dan menyajikannya dengan kegiatan-kegiatan berdasarkan fenomena yang ada, serta mendorong siswa untuk menghindari jawaban sederhana dan melakukan penelitian, dan menawarkan solusi yang berbeda untuk situasi ini. Menurut (Runi, 2021 : 21) langkah PBL yaitu adaptasi siswa terhadap masalah, merancang dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, membimbing kegiatan penyelidikan individu atau kelompok, menyampaikan hasil, dan Menganalisis dan mempertimbangkan penyelesaian persoalan. Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang mempertimbangkan sudut pandang dan mengargumenkan logika dengan alasan yang masuk akal dan menghasilkan suatu solusi dalam suatu permasalahan. Kemampuan ini akan melatih siswa untuk menyelesaikan masalah, membuat kebijakan, dan mencari solusi untuk permasalahan. “Indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, ekspansi, serta pengaturan diri” (Facione, 2015 : 5).

B. METHODS

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, jenis penelitian ini ialah kuantitatif metode eksperimen, menggunakan desain *Pretest-Posttest Control group Design* serta kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih secara acak (Sugiyono, 2015 : 113). Pretest digunakan untuk mengetahui keadaan awal sebelum adanya perlakuan. Jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest kedua kelompok, maka hasil pretest dianggap baik. Penelitian ini dilakukan pada bulan november 2024, teknik *random sampling* di SMA Negeri 1 Sentajo Raya. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI yang beranggotakan 86 orang. Sampel

penelitian beranggotakan 60 siswa yang dikelompokkan menjadi dua kelas yang dipilih secara acak melalui undian, kelas XI2 sebagai kelas eksperimen dan XI3 sebagai kelas kontrol. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi siswa, lembar observasi guru, Pretest dan posttest berupa tes keterampilan berpikir kritis siswa melalui soal pendidikan pancasila dengan tingkat kesulitan HOTS (*High Order Thinking Skill*), serta menggunakan teknik dokumentasi. Analisis penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas, uji homogenitas, uji T, dan uji N-Gain. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS Version 25.

C. RESULTS AND DISCUSSION

1. Analisis Deskriptif

Hasil pretest yang dilakukan sebelum menerapkan model PBL yaitu menunjukkan skor tertinggi kelompok eksperimen yakni 90 dan terendah 30. Rata-rata hitung 61.33 dengan median 60.00 dan modus 60. Hasil post-test yang dilakukan setelah menggunakan model PBL yaitu skor tertinggi 100 dan terendah 50. Rata-rata hitung sebesar 75.33, median 80.00 dan modus 80. Hasil pre-test yang dilakukan sebelum menggunakan model konvensional (ceramah) yaitu menunjukkan skor tertinggi pada kelompok kontrol sebesar 80 poin dan skor terendah sebesar 30 poin. Rata-rata yang dihitung adalah 56,00, median 60,00 dan modus 60. Hasil post-test yang dilakukan setelah menggunakan model konvensional (ceramah) yaitu menunjukkan skor tertinggi kelompok kontrol adalah 90 dan terendah 50. Rata-rata hitungnya 67.33 dengan median 70.00 dan modus 70.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Deskriptif

		Statistics			
		PREEKS	POSEKS	PREKON	POSKON
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
Mean		61.33	75.33	56.00	67.33
Std. Error of Mean		2.570	2.479	1.953	2.030
Median		60.00	80.00	60.00	70.00
Mode		60	80	60	70
Std. Deviation		14.077	13.578	10.700	11.121
Variance		198.161	184.368	114.483	123.678
Range		60	50	40	40
Minimum		30	50	40	50
Maximum		90	100	80	90
Sum		1840	2260	1680	2020

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Uji normalitas menentukan apakah data berdistribusi normal. Diasumsikan data normal jika *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30 (1), Maret (2024)

memenuhi kriteria sig > 0,05. Berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan SPSS versi 25, data seluruh kelas eksperimen dan kontrol serta data pretest dan posttest menunjukkan nilai Shapiro Wilk Sig > 0,05.

Tabel 2. Uji Normalitas

		Tests of Normality		
kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
hasil	preeks	.957	30	.260
	poseks	.917	30	.022
	prekon	.932	30	.057
	poskon	.905	30	.011
a. Lilliefors Significance Correction				

3. Uji Homogenitas

Data dikatakan homogen ketika nilai *sig based on mean* > 0,05. Hasil data yang diperoleh dengan SPSS Version 25 didapat nilai *sig based on mean* 0,980 > 0,05, sehingga di dapatkan bahwa data kedua posttest eksperimen dan kontrol homogen.

Tabel 3. Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.061	3	116	.980
	Based on Median	.125	3	116	.945
	Based on Median and with adjusted df	.125	3	110.495	.945
	Based on trimmed mean	.055	3	116	.983

4. Uji T

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Uji t diterapkan melalui program SPSS Version 25 untuk mengetahui apakah ada perbedaan setelah diberikan perlakuan pada 2 kelas tersebut. Hasil perhitungan uji *independent sample t test* didapatkan ($t_{hitung} = 2.497$) kemudian menentukan df dengan rumus $n-2$. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 sehingga $df = 60-2 = 58$. Berdasarkan df 58 pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,671$ (hipotesis diterima).

Tabel 4. Uji t (Independent Sampel T Test)

KELAS	Df	A	t_{hitung}	t_{tabel}
EKSPERIMEN	58	0,05	2.497	1,672
KONTROL				

5. Uji N-Gain

Menurut (Oktavia & Prasasty, 2015 : 598) “uji N-Gain digunakan untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan”. Berdasarkan data yang diperoleh menggunakan bantuan SPSS Version 25, N-Gain kelas eksperimen dalam kategori sedang dengan skor 0,4129 dan kelas kontrol memperoleh skor 0.2694 dengan kategori

rendah. Berdasarkan data tersebut didapat bahwasanya kelas eksperimen memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 5. Kriteria N-Gain

$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Kurang

(Meltzer & David, 2002)

Tabel 6. Uji N-Gain

	N-Gain Score	Kategori
Kelas Eksperimen	0.4129	Sedang
Kelas Kontrol	0.2694	Rendah

D. CONCLUSION

Berdasarkan hasil olah data didapat bahwa model PBL berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI dengan diperoleh $t_{hitung} = 2.497$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,671$, yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil uji N-gain untuk melihat efektifitas perlakuan yang diberikan, kelas eksperimen memperoleh skor 0,4129 dalam kategori sedang dan kelas kontrol 0.2694 kategori rendah. Berdasarkan hasil N-Gain tersebut dapat dilihat bahwa model PBL lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dari pada menggunakan model konvensional atau ceramah.

Penerapan model PBL juga memberikan pengaruh dan perubahan terhadap hasil belajar siswa dengan diperoleh nilai mean atau rata-rata hasil pretest kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan dengan skor 61.33 dan naik pada hasil posttest dengan rata-rata 75.33. Dapat disimpulkan bahwa model PBL tidak hanya berdampak pada keterampilan berpikir kritis siswa namun juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

REFERENCES

- Citra Ayuningrum. (2015). *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning*.
 Dewi, E. K. & O. J. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas X Di Sman 22 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Volume 02 Nomor 03*, 1–15.
 Facione, P. (2015). Critical Thinking: What It Is And Why It Counts. <https://www.researchgate.net/publication/251303244>
 Limbong, I. N., Anderson, I., & Kabatiah, M. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas Xi Ips Sma N 10 Kota Jambi*. 1–8.
 Mahanal, S., Zubaidah, S., Sumiati, I. D., Sari, T. M., & Ismirawati, N. (2019). Ricosre: A Learning Model To Develop Critical Thinking Skills For Students With Different Academic Abilities. *International Journal Of Instruction*, 12(2),
Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan, 30 (1), Maret (2024)
<http://dx.doi.org/10.24114/jpbp.v30i1.56599>

- 417–434. <https://doi.org/10.29333/Iji.2019.12227a>
- Meltzer, & David, E. (2002). The Relationship Between Mathematics Preparation And Conceptual Learning Gains In Physics: A Possible Hidden Variable In Diagnostic Pretest Scores. *Am. J. Phys.*, 1259-1268.
- Nurlina, Nurfaradilah, & Bahri, A. (2021). Teori Belajar Dan Pembelajaran (H. Bancong, Ed.; Cetakan Pertama 2021). Cv. Cahaya Timur. <https://www.researchgate.net/publication/350835481>
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish Publisher.
- Oktavia, M., & Prasasty, A. T. (2015). Uji Normalitas Gain Untuk Pemantapan Dan Modul Dengan One Group Pre And Post Test. 439, 596–601. <https://doi.org/10.30998/Simponi.V0i0.439>
- Puspitasari, E., Y Saputri, Dan D., & Laweyann, K. (2021). Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills Pada Kelas V Materi Ipa. *Volume 7, Nomor 1, Jurnal Pendidikan Ilmiah 46-50*.
- Runi. (2021). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Pencemaran Lingkungan Di Kelas Vii Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Amanah: Jurnal Amanah Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 2 Nomor 1(Issn 2721-9739 (Online))*, 1–14. <https://jurnal.pgrisultra.or.id/ojs/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D: Vol. Isbn 979-8433-71-8* (Cetakan Ke 21). Alfabeta.
- Supentri, S., Arianto, J., Ahmal, A., Yuliantoro, Y., & Separen, S. (2022). Pelatihan Perangkat Pembelajaran Abad 21 Berbasis Merdeka Belajar bagi Guru di Kabupaten Indragiri Hulu Riau. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 312. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5305>
- Supentri S & Arianto J. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan IPS Di Prodi PPKn Fkip UR. *JURNAL PPKn & HUKUM*, VOL. 10, 40–57.
- Tama, I. V. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Biologi Di Sman 6 Bandar Lampung*.
- Yuliani*, Y., Hasanuddin, H., Safrida, S., Khairil, K., & Pada, A. U. T. (2021). Implementasi Model Discovery Learning Dipadu Modul Sistem Ekskresi Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(3), 376–390. <https://doi.org/10.24815/Jpsi.V9i3.19965>